

Mengoptimalkan Pembelajaran Daring Berbantuan Strategi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran

Optimizing Online Learning Assisted by Peer Tutor Strategies to Improve Mathematics Learning Achievement Specializing in Circle Equation Material

Roma Julietta Hutabarat*

SMA Negeri 1 Kuta, Bali, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: romajulietta29@gmail.com*

Abstrak

Data yang masih rendah pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 menuntun peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti memberikan tahapan berupa siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengumpulan data diakhiri dengan tahap refleksi yang termasuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Setelah data dikumpulkan melalui tes dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh peningkatan hasil yang sesuai harapan tujuan penelitian ini. Data tersebut adalah peningkatan yang terjadi dari awal dimana siswa baru mampu mencapai ketuntasan belajar 30,56% dengan nilai rata-rata mencapai 71,89 dan pada siklus I telah meningkat ketuntasan belajar menjadi 77,78% dengan nilai rata-rata 79,72 dan pada siklus II sudah meningkat sesuai harapan yaitu ketuntasan mereka sudah mencapai 100% dengan nilai rata-rata 82,72. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian pada siklus II membuat agar prosentase ketuntasan belajar mereka mencapai minimal 85,00% dengan rata-rata nilai kelas 80,00. Sedangkan data yang diperoleh sudah melebihi indikator tersebut. Oleh karenanya peneliti mengambil simpulan bahwa pelaksanaan strategi tutor sebaya dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran.

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran Daring; Strategi Tutor Sebaya; Prestasi Belajar

Abstract

Data that was still low in class XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta in semester II of the 2020/2021 academic year led researchers to conduct classroom action research. This study aims to determine the increase in student achievement in Mathematics Specializing in Circle Equation Material of students. In its implementation in the field, researchers provide stages in the form of cycles, each of which consists of the planning stage, the implementation stage, the observation/data collection stage ending with the reflection stage which includes analyzing the data that has been obtained. After the data was collected through tests and analyzed using descriptive analysis, the results obtained increased according to the expectations of the purpose of this study. The data is an increase that occurred from the beginning where new students were able to achieve learning completeness of 30.56% with an average score of 71.89 and in cycle I had increased learning completeness to 77.78% with an average score of 79.72 and in cycle II it has increased as expected, namely their completeness has reached 100% with an average value of 82.72. While the indicators of research success in cycle II made their learning completeness percentage reach at least 85.00% with an average grade point of 80.00. While the data obtained has exceeded these indicators. Therefore the researchers concluded that the implementation of the peer tutoring strategy in the teaching and learning process was able to increase learning achievement in Mathematics with a Specialization in Circle Equation Material.

Keywords: Online Learning; Peer Tutor Strategy; Learning Achievement

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran penting di sekolah karena mampu membantu agar peserta didik memperoleh informasi, ide, gagasan-gagasan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan cara-cara berpikir sistematis dan terstruktur untuk dapat membangun pemahaman baru dengan bekal pengetahuan dan pemahaman sebelumnya. Pada kurikulum baru ditegaskan agar guru memahami pergeseran sistem seperti: 1) Pemahaman lama tentang konsep pendidikan di sekolah yang berlandaskan teori behavior (siswa pasif, hanya guru yang aktif), berubah menjadi konsep pendidikan berdasarkan teori konstruktivisme (siswa aktif selama proses pembelajaran) dan guru hanyaselaku mediator dan fasilitator. 2) Pelaksanaan proses pembelajaran yang semula lebih ditekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan terselesaikannya materi ajar yang ditugaskan untuk disampaikan guru pada siswa, menjadi pencapaian tujuan pendidikan yang dapat membentuk siswa menjadi sosok utuh yang memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk membangun diri dan bangsanya. 3) Pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi dan metode yang lebih didominasi ceramah menjadi strategi *discovery inquiry*. 4) Evaluasi pembelajaran yang lebih ditekankan pada hasil ulangan saat itu, menjadi evaluasi berkelanjutan (portofolio). 5) Pencapaian hasil belajar siswa yang hanya sebatas tahu dan paham menjadi mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya dalam kehidupan nyata di masyarakat (pembelajaran bermakna) untuk menjawab tantangan masa depan.

Harapan di pihak guru tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang merupakan hasil penggodokan para ahli pendidikan berisi pedoman penyelenggaraan sebagai acuan dasar (*benchmark*) berisi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Kriteria-kriteria tersebut dijadikan pedoman untuk mewujudkan: (1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur; (4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan; dan (7) terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kompetensi yang harus dikuasai guru adalah: 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; 3) Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru; 4) Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (<http://karyono1993.wordpress.com>).

Demikian banyaknya harapan-harapan telah disampaikan, namun di lapangan guru belum mampu memenuhi semua harapan tersebut akibat pembelajaran yang dilakukan guru masih itu-itu saja dan tanpa teori yang benar. Kekakuan guru dalam merubah model atau cara mengajar menjadi salah satu penyebab rendahnya keilmuan peserta didik. Bukti yang disampaikan berikut merupakan data hasil observasi kemampuan peserta didik menerima pengetahuan. Kenyataan yang ada yaitu hasil prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 baru mencapai ketuntasan belajar 30,56% dengan nilai rata-rata 71,89. Hasil yang didapat disadari sepenuhnya masih sangat jauh dari ketetapan standar minimal pencapaian mutu pendidikan yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Kuta.

Akibat tidak sesuainya harapan dengan kenyataan lapangan yang menimbulkan kesenjangan, maka peneliti bergiat melakukan perbaikan pembelajaran melalui strategi tutor sebaya. Model ini menuntut guru lebih giat memberikan tugas-tugas secara individual yang mampu menuntun peserta didik mencapai penguasaan topik-topik bahasan sebelum semua bahan dapat dipahami. Peneliti berkeinginan untuk menerapkannya dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah prestasi belajar siswa yang rendah akibat ketidaksamaan perlakuan yang diberikan kepada masing-masing siswa dalam pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.

Agar dapat memberikan gambaran secara kongkrit tentang permasalahan yang berhasil diidentifikasi dan memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang berhasil dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan mengoptimalkan pembelajaran daring berbantuan strategi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta semester II tahun pelajaran 2020/2021 ? Rumusan masalah penelitian membantu untuk bias membuat tujuan penelitian. Atas dasar rumusan tersebut, tujuan penelitian ini disampaikan: Untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta semester II tahun pelajaran 2020/2021 dengan mengoptimalkan pembelajaran daring berbantuan strategi tutor sebaya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Bagi siswa, lebih mudah menguasai materi pelajaran dan lebih mudah mengingatnya, sehingga prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran akan dapat meningkat. (2) Bagi guru, merupakan alternatif strategi penanggulangan permasalahan pembelajaran di kelas dalam upaya pembelajaran Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran. (3) Bagi sekolah, memperkaya strategi peningkatan kualitas lulusan di sekolah.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Trianto dalam Pane & Dasopang (2017:338) menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut: pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari

seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidikan dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Hamalik dalam Fakhurrazi (2018:86) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Selain itu guru juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan membimbing siswa, serta pemberian rangsangan agar siswa dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorne dalam Kuntarto (2017:102) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015:338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018:27) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses

kepun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019:154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017: 211) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *elearning* antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas).
- 2) *Independency* (kemandirian)
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas)
- 4) *Enrichment* (pengayaan)

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan

media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

Bilfaqih dan Qomarudin (2015:4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019:183) adalah:

- a) Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.
- b) Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
- c) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014:24) diantaranya adalah:

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar.
- b) Mengurangi biaya perjalanan.
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku).
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas.
- e) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019:183) antara lain:

- a) Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran

daring/*e-learning* yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

Dalam arti luas sumber belajar tidak harus selalu guru. Sumber belajar dapat orang lain yang bukan guru, melainkan teman dari kelas yang lebih tinggi, teman sekelas, atau keluarganya di rumah. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, dan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi. Tutor sebaya adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk membantu temannya dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi pelajaran akan membantu siswa yang kurang cepat menyerap materi pelajaran.

Menurut Ischak dan warji dalam Suherman (2003:276) berpendapat bahwa “Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya”. Mengingat bahwa siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria: (1) memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas; (2) mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa; (3) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama; (5) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab; dan (7) suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan (Azizah, 2010: 19).

Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa segan, rendah diri, malu, dan sebagainya sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Suherman, 2003 : 277). Diskusi kelompok terbimbing dengan model tutor sebaya merupakan kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa pada setiap kelas di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya.

Tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (1997: 111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu (Azizah, 2010: 20).

Menurut Hamalik (1998:163) tahap-tahap persiapan dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut: (1) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan. (2) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang di tunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk. (3) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang

diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan di adakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung. (4) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan (Sabarudin, 2009: 13).

a. Kelebihan Strategi Tutor Sebaya

- 1) Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya.
- 2) Bagi tutor pekerjaan *tutoring*, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono kebaikan dengan strategi tutor adalah adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:184). Sedangkan menurut pendapat Sadirman motivasi belajar memiliki fungsi, yakni :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman, 2011:85)

Kegiatan pembelajaran Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran dengan menggunakan strategi tutor sebaya dilaksanakan dalam dinamika kelompok, dimana manfaat dinamika kelompok menurut Abu Ahmadi dan Widodo S adalah sebagai berikut :

- a) Adanya pengaruh anggota yang cakap dan berpengalaman.
- b) Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar.
- c) Kehidupan kelompok memupuk tanggung jawab dan saling memahami (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013: 183-184).

b. Kekurangan Pendekatan Tutor Sebaya

- 1) Siswa yang dibantu sering kali kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya.
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.

- 4) Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- 5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawan-kawannya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:26-27).

Dari kelebihan dan kekurangan tersebut guru bisa menerapkan dan mengantisipasi jika ada suatu kendala dalam proses pendekatan dengan menggunakan tutor sebaya. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 141), “Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”

Pengertian prestasi belajar sesuai dengan Sukardi (dalam Qory, 2010:26), menurutnya prestasi belajar sebagai taraf prestasi yang dicapai dari bermacam-macam pelajaran yang telah diikuti.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti:

- a) Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- b) Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sri Rumini (1995) yang dikutip dari Muzakki (2012: 16-17), ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar :

- a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- c. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimilliki.
- e. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngali Purwanto (2010: 107), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- a) Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

- b) Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Lingkaran merupakan tempat kedudukan titik-titik pada bidang yang berjarak sama terhadap suatu titik tertentu. Titik tertentu ini dinamakan sebagai pusat lingkaran. Jarak titik pusat ke titik pada lingkaran dinamakan sebagai jari-jari. Konsep lingkaran yang meliputi luas, keliling, panjang tali busur, luas juring, serta menghitung panjang garis singgung lingkaran telah kalian pelajari di bangku sekolah sebelumnya. Sekarang, kita akan mempelajari konsep lingkaran secara analitik meliputi persamaan lingkaran, kedudukan titik dan garis terhadap lingkaran, persamaan garis singgung lingkaran, dan berkas lingkaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian perlu dijelaskan supaya jelas bagi para pembaca yaitu di SMA Negeri 1 Kuta. Sekolah ini beralamat di Jalan Dewi Saraswati Seminyak – Kuta, Telp./Fax (0361) 737925, website: <http://www.smansaku.com>, email: info@smansaku.com. Lingkungan sekolah yang aman, ramah, rindang dan aman, kuatnya perekonomian orang tua siswa, mendukung keberhasilan penelitian ini. Subjek penelitian ini diambil dari siswa-siswa yang belajar di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 dijadikan subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 36 orang siswa. Objek penelitian yang diambil adalah peningkatan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 setelah pelaksanaan strategi tutor sebaya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan April tahun 2021. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar peserta didik setelah diberikan tindakan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan prestasi siswa secara signifikan atau tidak setelah dilakukan pengolahan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

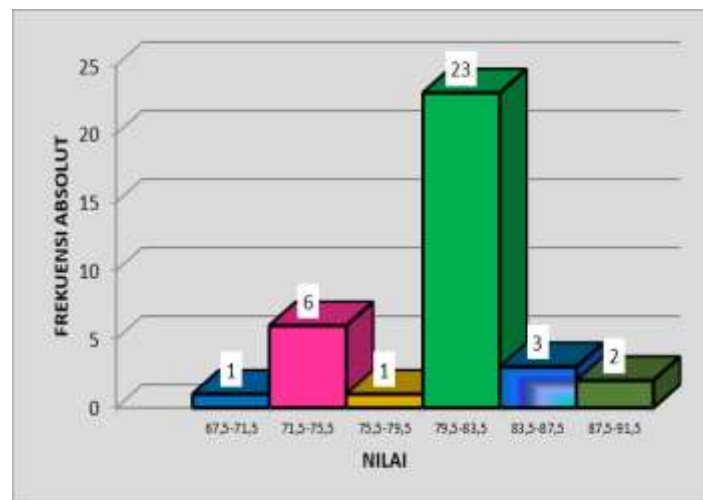
Data yang diperoleh dari hasil kegiawan awal yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 adalah 25 siswa (69,44%) memperoleh nilai di bawah KKM, 10 siswa (27,78%) memperoleh nilai rata-rata KKM dan seorang siswa (2,78%) mempunyai nilai di atas KKM.

Tabel 1. Interval Kelas Siklus I

No. Urut	Interval	Nilai Tepi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	68 – 71	67,5-71,5	1	2,78
2	72 – 75	71,5-75,5	6	16,67
3	76 – 79	75,5-79,5	1	2,78
4	80 – 83	79,5-83,5	23	63,89
5	84 – 87	83,5-87,5	3	8,33
6	88 – 91	87,5-91,5	2	5,56
Jumlah			36	100

Hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siklus I yaitu dari 36 orang yang diteliti ada 8 siswa

(22,22%) yang memperoleh nilai di bawah KKM, ada 20 siswa (55,56%) memperoleh nilai sama dengan KKM, namun masih ada 8 siswa (22,22%) yang mendapat memperoleh nilai di atas KKM.

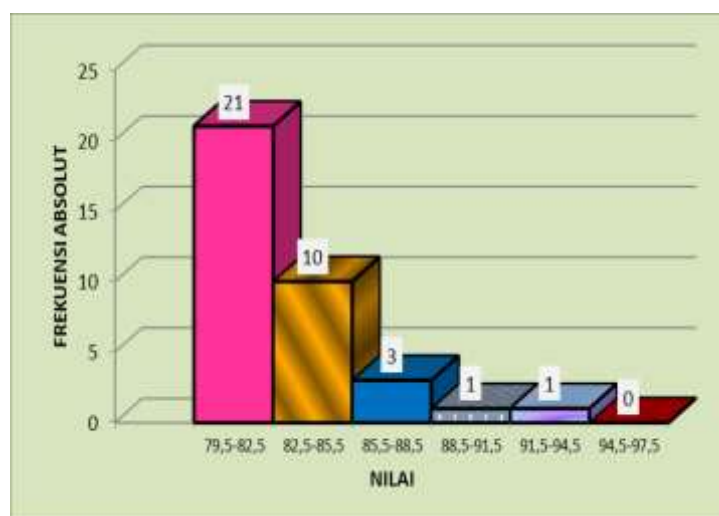


Gambar 1. Histogram pada Siklus I

Analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan sesuai pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus II dalam hubungan dengan peningkatan prestasi belajar didapat 20 siswa (55,56%) memperoleh nilai sama dan 16 siswa (44,44%) yang memperoleh nilai di atas KKM.

Tabel 2. Interval Kelas Siklus II

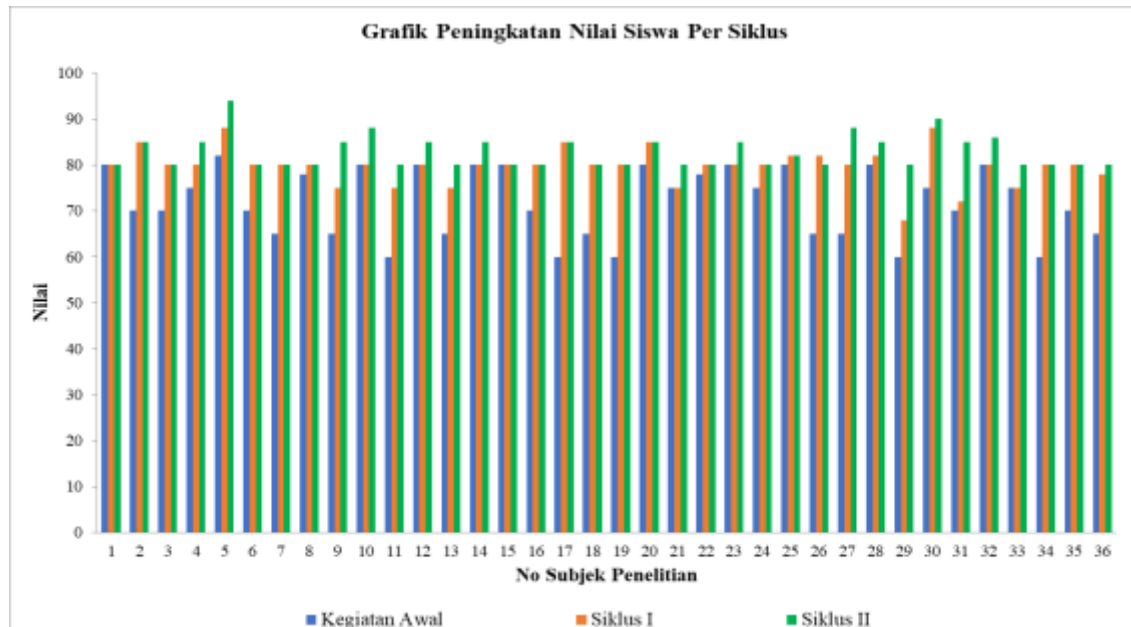
No. Urut	Interval	Nilai Tepi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	80 — 82	79,5-82,5	21	58,33
2	83 — 85	82,5-85,5	10	27,78
3	86 — 88	85,5-88,5	3	8,33
4	89 — 91	88,5-91,5	1	2,78
5	92 — 94	91,5-94,5	1	2,78
6	95 — 97	94,5-97,5	0	0,00
Jumlah			36	100



Gambar 2. Histogram pada Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Penelitian dari Awal sampai Siklus II

Variabel	Awal	Tes Siklus I		Tes Siklus II	
	Perolehan Nilai Rata-rata	Perolehan Nilai Rata-rata	Prosentase Kenaikan	Perolehan Nilai Rata-rata	Prosentase Kenaikan
Prestasi Belajar	71,89	79,72	9,83%	82,72	3,76%

**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Nilai Siswa Pada Masing-Masing Kegiatan (Siklus)**Gambar 4.** Grafik Persentase Peningkatan Nilai Siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua kegiatan yang telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari pelaksanaan awal, pelaksanaan siklus I maupun pelaksanaan siklus II berikut semua hasil-hasil yang telah diperoleh dapat disampaikan simpulan seperti berikut: Strategi tutor sebaya mampu membuat siswa belajar aktif, senang, dan mampu menggairahkan mereka untuk giat belajar, lebih berkonsentrasi, membuat daya pikir mereka lebih berkembang, dapat membuat suasana belajar lebih nyaman, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan mampu memahami lebih dalam apa yang diajarkan sehingga memperoleh hasil belajar sesuai harapan. Strategi tutor sebaya sangat efektif dalam memecahkan masalah pembelajaran apabila mampu dilakukan dengan baik, begitu pula apabila guru mampu menerapkan teori yang benar sesuai model tersebut. Bukti-bukti berikut dapat dipakai acuan dalam menjawab pencapaian peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi peserta didik adalah: pada kegiatan awal baru mampu mencapai ketuntasan belajar 30,56% dengan nilai rata-rata mencapai 71,89 dan pada siklus I telah meningkat ketuntasan belajar menjadi 77,78% dengan nilai rata-rata 79,72 dan pada siklus II sudah meningkat sesuai harapan yaitu ketuntasan mereka sudah mencapai 100% dengan nilai rata-rata 82,72.

Jadi dapat peneliti mengambil simpulan bahwa optimalisasi pembelajaran dari berbantuan strategi tutor sebaya dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan prestasi belajar Matematika Peminatan Materi Persamaan Lingkaran siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta pada semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasar uraian sebelumnya yang berupaya untuk meningkatkan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : (1) Dalam melaksanakan pembelajaran disarankan agar guru-guru membuat persiapan yang matang untuk memperoleh hasil yang optimal. (2) Disarankan bagi guru yang ingin meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya lebih sering melatih siswa dengan metode-metode penugasan, presentasi, diskusi, walau dalam taraf yang sederhana. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa nantinya akan mampu menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga mereka akan lebih berhasil. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Kuta semester II tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi & Joko Tri Prasetyo. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Azizah, R. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N., (2015). *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta. DeePublish.
- Fakhurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Efektif. *Jurnal At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>

- Hadisi & Muna. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta-dih*, 8(1), 117-140. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.396>
- Hamalik Oemar. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hendri. (2014). Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning. *Jurnal Media Sistem Informasi*, 8(1), 21-26. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/mediasisfo/article/view/551>
- Herayanti & Fuadunnazmi, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 210-219. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13077>
- Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Kuntarto, Eko & Asyhar, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Jambi. Jambi
- Muhibin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT.Remaja Rosda karya.
- Mulyana, A. (2008). *Belajar Sambil Mengajar: Menghadapi Perubahan Sosial untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Mustofa, M., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Ngalim Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Qory, Aina. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Bina Insani. *Skripsi*. UPI. Bandung.
- Sabaruddin, (2009). Peranan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN Inpres Karawa Kab.Pinrang Pada Pokok Bahasan KPK dan FPB. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motiasi Belajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura*, 6(2), 20-35. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2048>
- Sembiring, M. G. (2009). *The Art of Great Teaching Series. Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan. Yogyakarta. Best Publisher.
- Yodha, S., Abidin, Z., & Adi, E. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 181-187. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i32019p181>

- Suherman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Uno, B. H. (2011). *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta. Delima Press.